

KODIFIKASI AL-QUR`AN DAN HADITS PERSPEKTIF HISTORIS

¹**Mohammad Fattah**

fattah1973.mff@gmail.com

²**Matsna Afwi Nadia**

matsnaafwi@gmail.com

Abstract

Abstract This article examines the historical review of the codification of the Qur'an and Hadith from the time of the Apostle saw until it was recorded as a Mushaf in the time of Khulafa al-Rasyidin by looking at the processes of its formation, both during the time of the Prophet and the times after it is essential, to remind Muslims that the Qur'an is a humane manifestation of Kalamullah. The urgency of this discussion is to affirm that historically, the authenticity of the Quran has been assured since its derivation. The review in this article focuses on four issues: First, the Definition of the terms Qur'an and Hadith. Second, the history of the codification of the Qur'an and Hadith. Third, the mapping of the main themes of the Qur'an and Hadith. Fourth, a review of the specialties of the Qur'an. To achieve this goal, this research uses a library research method based on analysis. The results of this review show: First, the narrative of the definition of the Qur'an in etymology and terminology, Secondly, The collection and codification of the Qur'an began from the time of the Prophet Muhammad saw, officially the codification of the Qur'an began at the time of the caliph Abu Bakr bin Khattab then during the time of the Ottoman caliph, the Quran was then uniformed in its writings and readings, Third, Broadly speaking the main themes of the Qur'an and Hadith are: Aqidah, Morals/ethics, Worship, Muamalah, History, and Cues of Science, Philosophy, Fourth, Qur'anic Mysticism.

Keywords: Codification, Qur'an, and Hadith

¹ Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang ulasan sejarah kodifikasi Al-Qur'an dan Hadits sejak zaman Rasul saw hingga terbukukan menjadi mushaf dimasa Khulafa al-Rasyidin dengan melihat proses-proses pembentukannya, baik pada masa Rasulullah saw dan masa-masa sesudahnya sangat penting, untuk mengingatkan umat Islam bahwa al-Qur'an adalah manifestasi manusiawi dari kalamullah. Urgensi pembahasan ini untuk menegaskan bahwa secara kesejarahan, otentisitas al-Quran telah terjamin sejak diturunkannya. Ulasan dalam artikel ini berfokus pada empat persoalan: *Pertama*, Definisi istilah Qur'an dan Hadits. *Kedua*, sejarah kodifikasi al-qur'an Qur'an dan Hadits, *Ketiga*, pemetaan tema-tema pokok al-qu'an Qur'an dan Hadits. *Keempat*, tinjauan atas keistimewaan al-qur'an. Guna mencapai maksudtersebut, penelitian ini menggunakan metode *library research* berbasis analisis. Hasil dari ulasan ini menunjukkan: *Pertama*, narasi definisi Al-Qur'an secara etimologi dan terminologi, *Kedua*, Pengumpulan dan kodifikasi Al-quran dimulai sejak masa Rasulullah saw, secara resmi kodifikasi Al-quran dimulai pada masakhalfah Abu Bakar bin Khattab kemudian pada masa

Kata kunci: Kodifikasi, Al-Qur'an, dan Hadits

PENDAHULUAN

Dalam pandangan muslim, Al-Qur'an merupakan prinsip-prinsip dasar dalam semua masalah di kehidupan manusia. Panduan ini adalah dasar dari agama Islam dan berfungsi sebagai panduan untuk hidup bagi para penganutnya dan memastikan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun akhirat.³ Al-Qur'an mengenalkan dirinya pada berbagai karakteristik salah satunya adalah kitab yang keasliannya dijamin dan selalu dipupuk oleh Allah swt. Sejarah Al-

³ Nur Kholis, *Pengantar Al-Qur'an Dan Al Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2008).
102 | Volume 14, No. 1, Januari-Juni, 2019

Qur'an sangat jelas dan terbuka, sejak turun ke masa sekarang. Dia dibaca oleh umat Islam dari masa lalu sampai sekarang. Meski begitu, Kitab Al-Quran memiliki keistimewaan dan latar belakang sejarah yang panjang.

Mendukung pernyataannya diatas, penulis mencatat beberapa penelitian mutakhir yang fokus membahas kodifikasi sejarah Al-Qur'an, Pembukuan Al-Qur'an pada mushaf Usmani. Linda Rosyidah (2020), Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an; Telaah Atas Pemikiran Arthur Jeffery. Amad (2019), dan Sejarah Perkembangan Kaligrafi Arab pada masa pra- Islam sampai Kodifikasi Al-Qur'an 250-940 M. Alan Zuri (2017).

Fokus tulisan ini hendak menyoal tentang kodifikasi Al-Qur'an yang dimulai sejak masa Rasulullah saw, khalifah Abu Bakar bin Khattab. Pada masa khalifah Utsman, Al-quran kemudian diseragamkan tulisan dan bacaannya demi menghindari beberapa hal. Korpus yang diseragamkan inilah yang kemudian dikenal dengan mushaf Utsmani. Mushaf Utsmani kemudian diberi harakat dan tanda baca pada masa Ali bin Abi Thalib. Ada beberapa perbedaan tentang urutan ayat maupun surah seperti yang dicantumkan dalam mushaf utsmani.

Elaborasi tulisan ini menggunakan riset dengan mengambil dari data-data literatur yang terdapat pada artikel sebelumnya terkait tema ini. Hal ini tentu dimaksudkan dalam rangka mengarahkan narasi pada dialektika yang utuh dan setidaknya mendekati komprehensif. Selebihnya yaitu sumber data tambahan yang relevan dengan persoalan ini.

A. Definisi Al-Qur'an

Al-Qur'an biasanya dinekalkan dengan dua cara yaitu pengenalan etimologi (Bahasa) dan pengenalan terminologi (Istilah). Secara etimologi, para ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan asal kata dari alquran. Berikut adalah perbedaan ulama tentang asal kata al-quran:⁴

1. Al-Syafi'i berpendapat bahwa kata al-quran merupakan isim alam yang tidak musytaq serta tidak berharzhamzah (قران). Lafadz tersebut memang nama khusus bagi Alquran, sama halnya dengan nama Taurat dan Injil.
2. Al-Asy'ari mengatakan bahwa lafadz Alquran adalah musytaq (pecahan) dari akar kata قرنت. Ia mengemukakan contoh kalimat

بِالْشَيْءِ الشَّيْءَ قَرَنْتَ

(*menggabungkan sesuatu dengan sesuatu*). Jadi kata قرن dalam hal itu bermakna: *gabungan atau kaitan*, karena surat-surat dan ayat-ayat di dalam Alquran saling bergabung dan saling berkaitan.

3. Al-Fara' berpendapat bahwa lafadz Alquran adalah pecahan (*musytaq*) dari kata قران bentuk jamak dari قرينة (القرينة) yang berarti kaitan, karena ayat-ayat Alquran satu sama lain saling berkaitan. Karena itu jelaslah bahwa huruf ن pada akhir lafadz Alquran adalah huruf asli, bukan huruf tambahan.

جزء. (مصر: المكتبة الشاملة, 2006), الإتيان في علوم القرآن, السيوطي⁴

4. Al-Zajjaj berpendapat bahwa lafadz Alquran merupakan pecahan (*musytaq*) dari akar kata *قرأ* yang berarti *الجمع*. Ia memberikan contoh kalimat

جمعت في الحوض في الماء قرأت

yang berarti: *air dikumpulkan dalam kolam*. Alasannya Alquran “mengumpulkan” atau menghimpun intisari kitab-kitab suci terdahulu.

5. Al-Lihyani berpendapat bahwa lafadz *القرآن* ditulis dengan huruf hamzah di tengahnya seperti kata *الغفران* dan merupakan pecahan (*musytaq*) berasal dari kata *Qara'a-Yaqra'u-Qira'atan-wa Qur'an* yang secara harfiah berarti membaca.⁵

Dari pendapat yang berbeda-beda tentang akar etimologis kata Al-Qur'an, pendapat Al-Lihyani yang dianggap paling rajih dan kuat, karena disamping pengambilan derivasi (asal kata)nya tepat, pendapatnya juga memiliki sandaran dalil yang bagus, yaitu QS. AL-Qiyamah, 75: 17-18.

۱۸ قُرْآنَهُ فَاتَّبِعْ قَرَأْنَاهُ فَإِذَا ۱۷ وَقُرْآنَهُ جَمَعَهُ عَلَيْنَا إِنَّ

“Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya (17). Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu”(18). (QS. Al-Qiyamah: 17-18)

⁵ Ahmad Shams, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

Sedangkan menurut terminologi,⁶ para ulama juga berbeda-beda dalam memberikan defenisi terhadap kata alquran, namun perbedaan itu mempunyai makna yang berdekatan, berikut adalah beberapa defenisi para ulama tentang alquran yang pemakalah kutip dari kitab-kitab mereka :

1. Al-Jurjani⁷

Al- Quran adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan

2. Manna' Al-Qaththan⁸

Al-quran adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Muhammad SAW yang dinilai ibadah dengan membacanya .

3. Al-Zarqani.⁹

Menurut Al-Zarqani, Al-Qur'an itu adalah lafal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dari permulaan surat Al-Fatihah sampai akhir surat Al-Naas.

4. Abdul Wahhab Khallaf¹⁰

Beliau memberikan definisi mengenai Al-Qur'an yaitu firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad bin Abdullah melalui *Al-Ruhul Amin* (Jibril As) dengan lafal-lafalnya yang berbahasa Arab dan maknanya

⁶ Shams, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*.

⁷ (المكتبة الشاملة, 2015) التعريفات الجرجاني.

⁸ Syaikh Manna Al-Qaththan, "Pengantar Studi Ilmu Al-Quran by Syaikh Manna Al-Qaththan (z-Lib.Org).Pdf," 2004.

⁹ (المكتبة الشاملة, 2016) مناهل العرفان في علوم القرآن الزرقاني.

¹⁰ (الحرمين للنشر والتوزيع, 2016) علم اصول الفقه, عبد الوهاب خلاف.

yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Al-Qur'an itu terhimpun dalam mushaf, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat Al-Nas, disampaikan kepada kita secara mutawatir dari generasi ke generasi secara tulisan maupun lisan. Ia terpelihara dari perubahan atau pergantian.

Dari beberapa defenisi diatas terlihat jelas bahwa defenisi yang paling lengkap dalam menjelaskan pengertian alquran adalah defenisi yang dikemukakan oleh Syaikh Abdul Wahhab Khallaf.

B. Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an

Ketika diturunkan satu atau beberapa ayat, Rasulullah saw langsung menyuruh para sahabat untuk menghafalkannya dan menuliskannya di hadapan beliau. Rasulullah mendiktekannya kepada para penulis wahyu. Para penulis wahyu menuliskannya ke dalam lembaran-lembaran yang terbuat dari kulit, daun, kaghid, tulang yang pipih, pelepah kurma, dan batu-batu tipis.¹¹

¹¹ Cahaya Khaeroni, "SEJARAH AL-QUR'AN (Uraian Analitis, Kronologis, Dan Naratif Tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an)," *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2017): 195.

Mengenai lembaran-lembaran ini Allah SWT berfirman:

مُطَهَّرَةً صُحُفًا يَتْلُو اللَّهُ مِنْ رَسُولٍ

Artinya: (yaitu) seorang utusan Allah (yakni Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (al-Qur'an) (QS. Al-Bayyinah [98]: 2)

Rasulullah saw mengizinkan kaum muslimin untuk menuliskan *al Qur'an* berdasarkan apa yang beliau diktikan kepada para penulis wahyu. Rasulullah saw bersabda: *“janganlah kalian menulis dari aku. Barang siapa yang telah menulis dari aku selain al-Qur'an hendaknya ia menghapusnya”*
(HR. Muslim)

Rasulullah saw tidak khawatir dengan hilangnya ayat-ayat al-Qur'an karena Allah telah menjamin untuk memeliharanya berdasarkan nash yang jelas:

لَحَافِظُونَ لَهُ وَإِنَّا الذِّكْرَ نَزَّلْنَا نَحْنُ إِنَّا

Artinya: Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr [15]:9)

Rasulullah saw gembira dan ridha dengan al-Qur'an sebagai mukjizat terbesarnya yang dapat digunakan sebagai hujjah terhadap orang-orang Arab maupun orang-orang di seluruh dunia Ketika Nabi saw wafat, al-Quran secara keseluruhan sudah tertulis pada lembaran-lembaran, tulang-

tulang, pelepah kurma, dan batu-batu tipis, dan di dalam hafalan para sahabat.

Sejarah penulisan Al-Qur'an terdapat tiga fase yaitu: pada masa Nabi Muhammad SAW, pada masa Abu Bakar Shiddiq, pada masa Usman bin Affan:¹²

1. Penulisan Al-Qur'an di masa Rasulullah saw.

Pada masa Rasulullah masih hidup Al-Qur'an dipelihara secara tekstualisasi yaitu proses penulisan wahyu ke dalam bentuk teks atau tulisan. Teknik penulisan pada zaman Nabi Muhammad saw dengan menggunakan metode *imla'* (dikte). Fasilitas kompilasi yang ada pada zaman Nabi saw sebagaimana diterangkan dalam Hadis Al-Bukhori yakni sangat sederhana dan tradisional dengan menggunakan daun lontar (perkamen), *likhaf* (batu kapur), pelepah kurma, tulang belikat, dan lembaran kulit-kulit binatang. Hasil-hasil penulisan itu masih belum bisa disebar atau diumumkan sebagai kesatuan *mushaf*, karena Nabi sendiri masih hidup, dan tentunya wahyu masih berlangsung turun.

Al-Qur'an yang turun secara berangsur-angsur baik di Mekah maupun di Madinah sangat memudahkan dokumentasi yang dilakukan para sahabat. Al-Qur'an tidak turun sekaligus seperti proses pembelian di toko akan tetapi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pada waktu itu.

¹² Shams, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*.

Meskipun penulisan wahyu masih terpisah-pisah, namun usaha pencatatan itu telah final sebelum Rasulullah saw wafat.¹³

Atas perintah Nabi SAW, Al-Qur'an ditulis oleh penulis-penulis wahyu di atas pelepah kurma, kulit binatang, tulang dan batu. Semuanya ditulis teratur seperti yang Allah wahyukan dan belum terhimpun dalam satu mushaf. Di samping itu ada beberapa sahabat yang menulis sendiri beberapa juz dan surat yang mereka hafal dari Rasulullah saw.

Dapat kita simpulkan bahwa unit-unit wahyu yang diterima Muhammad SAW pada faktanya, dipelihara dari kemusnahan dengan dua cara utama:

- a. Menyimpannya ke dalam dada manusia (menghafalkannya)
- b. Merekamnya secara tertulis di atas berbagai jenis bahan untuk menulis (pelepah korma, tulang belulang, dan lain-lain).¹⁴

2. Penulisan Al-Qur'an di masa Abu Bakar As Shiddiq.

Di masa pemerintahan Khalifatur Rasul Abu Bakar ash-Shiddiq ra, terjadi perang Yamamah yang

¹³ Al-Qaththan, "Pengantar Studi Ilmu Al-Quran by Syaikh Manna Al-Qaththan (z-Lib.Org).Pdf."

¹⁴ Lavinatus Sholehah, "Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an Mushaf Uthmani" (Agustus.2020), file:///C:/Users/HP/Downloads/237-Article Text-492-1-10-20210110.pdf.

mengakibatkan banyak sekali para *qurra'*/ para *huffazh* (penghafal al-Qur`an) terbunuh. Akibat peristiwa tersebut, Umar bin Khaththab merasa khawatir akan hilangnya sebagian besar ayat-ayat al-Qur`an akibat wafatnya para *huffazh*.

Maka beliau berpikir tentang pengumpulan al-Qur`an yang masih ada di lembaran-lembaran, akhirnya memerintahkan Zaid bin Tsabit yang berdasarkan kemampuan dan pengalamannya selain itu mengingat Zaid memiliki inteligensi tinggi dan pernah menjadi sekretaris utama Rasulullah saw dalam penulisan wahyu masa beliau. Lembaran-lembaran al-Qur`an tersebut tidak diterima, kecuali setelah disaksikan dan dipaparkan di depan dua orang saksi yang menyaksikan bahwa lembaran ini merupakan lembaran yang ditulis di hadapan Rasulullah saw. Tidak selebar pun diambil kecuali memenuhi dua syarat: 1) Harus diperoleh secara tertulis dari salah seorang sahabat. 2) Harus dihafal oleh salah seorang dari kalangan sahabat.¹⁵

Saking telitinya, hingga pengambilan akhir Surat at-Taubah sempat terhenti karena tidak bisa dihadapkannya dua orang saksi yang menyaksikan bahwa akhir Surat at-Taubah tersebut ditulis di hadapan Rasulullah saw, kecuali kesaksian Khuzaimah saja. Para sahabat tidak berani menghimpun akhir ayat tersebut, sampai terbukti bahwa

¹⁵ Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an, Terj. Amirul Hasan Dan Muhammad Halabi* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999).

Rasulullah telah berpegang pada kesaksian Khuzaimah, bahwa kesaksian Khuzaimah sebanding dengan kesaksian dua orang muslim yang adil. Barulah mereka menghimpun lembaran yang disaksikan oleh Khuzaimah tersebut.

Demikianlah, walaupun para sahabat telah hafal seluruh ayat al-Qur`an, namun mereka tidak hanya mendasarkan pada hafalan mereka saja. Akhirnya, rampung sudah tugas pengumpulan al-Qur`an yang sangat berat namun sangat mulia ini. Perlu diketahui, bahwa pengumpulan ini bukan pengumpulan al-Qur`an untuk ditulis dalam satu mushhaf, tetapi sekedar mengumpulkan lembaran-lembaran yang telah ditulis di hadapan Rasulullah saw ke dalam satu tempat.¹⁶

Kaum muslimin saat itu seluruhnya sepakat dengan apa yang dilakukan oleh Abu Bakar, mereka menganggap perbuatannya itu sebagai nilai positif dan keutamaan bagi Abu Bakar, sampai Ali Ibn Abi Thalib ra. mengatakan : "Orang yang paling besar pahalanya pada mushaf Al-Qur'an adalah Abu Bakar, karena, dialah orang yang pertama kali mengumpulkan Kitab Allah swt. Pada masa Abu Bakar satuan wahyu ini dinamakan *Mushaf (Al-Itqan 1/89)*.¹⁷ Tetapi pengumpulan ini bukan pengumpulan al-Qur`an untuk ditulis dalam satu mushhaf, tetapi sekedar mengumpulkan

¹⁶ Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an, Terj. Amirul Hasan Dan Muhammad Halabi.*

¹⁷ Shams, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an.*

lembaran-lembaran yang telah ditulis di hadapan Rasulullah saw ke dalam satu tempat.

Berdasarkan paparan di atas, terdapat dua motif dalam pengumpulan al-Qur'an pada masa Abū Bakar. Pertama, motif didasarkan pada kenyataan bahwa Nabi SAW belum mengumpulkan Al-Qur'an dalam suatu mushaf tunggal hingga wafatnya. Kedua, motif yang didasarkan pada kenyataan wafatnya sejumlah penghafal Al-Qur'an pada pertempuran Yamāmah yang menimbulkan kecemasan Umar bin Khaṭṭāb akan hilangnya bagian-bagian Al-Qur'an.

3. Penulisan Al-Qur'an di masa Usman bin 'Affan.

Untuk pertama kali Al-Qur'an ditulis dalam satu mushaf. Penulisan ini disesuaikan dengan tulisan aslinya yang terdapat pada Hafshah binti Umar. (hasil usaha pengumpulan di masa Abu Bakar ra.).

Dalam penulisan ini sangat diperhatikan sekali perbedaan bacaan (untuk menghindari perselisihan di antara umat). Usman ra. memberikan tanggung jawab penulisan ini kepada Zaid Bin Tsabit, Abdullah Bin Zubair, Sa'id bin 'Ash dan Abdur- Rahman bin Al Haris bin Hisyam.¹⁸ Mushaf tersebut ditulis tanpa titik dan baris. Hasil penulisan tersebut satu disimpan Usman ra. dan sisanya disebar ke berbagai penjuru negara Islam.

¹⁸ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).

a. Kondisi Al-Qur'an

Tersebaranya Al-Qur'an di beberapa negeri ternyata berdampak negatif terhadap persatuan umat Islam karena masing-masing daerah memiliki karakter bahasa dan dialek yang berbeda. Hal ini memicu egosentris masing-masing pemegang mushaf di daerah dengan menyangka bahwa riwayat qiro'at merekalah yang paling benar dan lebih baik dari qiro'at yang lain. Selain itu juga timbul konflik antara murid-murid yang belajar Al-Qur'an dari guru yang berbeda. Tak menghiraukan Al-Qur'an lagi dan tak mengamati guru (sahabat) yang mengajar di antara mereka saling mengkafirkan yang lain.

b. Gagasan pengumpulan Al-Qur'an menjadi mushaf

Terjadi perbedaan cara membaca (qiro'at) di beberapa negara Islam. Maka, Usman menyatukannya dalam satu bacaan yang sering dibaca Rasulullah. Dia satukan Al-Qur'an dalam satu mushaf induk yang bisa dijadikan pegangan bersama secara seragam yaitu Ras Utsmani merupakan bacaan kaum muslimin hingga masa kini.¹⁹

Salah seorang sahabat yang sangat prihatin melihat perilaku kaum muslimin ini adalah Hudzaifah bin Yaman. Dia sangat menyayangkan sikap kaum muslimin yang semakin hari semakin hebat perselisihan tentang qiro'at.

¹⁹ (Usup, 2018.)

Maka serta dia mengusulkan kepada Usman agar mengatasi permasalahan dan menghentikan perselisihan qiro'at.

c. Pedoman penyalinan kembali Al-Qur'an.

Usman juga mengadakan penelitian terhadap *shuhuf* yang telah sempurna pengumpulannya pada zaman Abu Bakar dan Umar. *Shuhuf* yang disimpan Hafsa adalah yang mewarnai *Mushaf* pertama yang dijadikan sebagai pegangan. Manakala penulisan selesai pekerjaan selanjutnya adalah menggandakan mushaf untuk didistribusikan ke negeri-negeri Islam dan menyita semua mushaf yang ada pada masyarakat kecuali beberapa mushaf yang ditulis oleh sahabat kenamaan seperti Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, dan Ubay bin Ka'ab.²⁰

Ditunjuklah beberapa orang sahabat untuk menjadi tim penulis wahyu setelah melalui penelitian. Mereka yang terpilih adalah orang yang paling tulisannya dan paling menguasai Bahasa Arab yaitu Zaid bin Tsabit Sang Penulis Wahyu sejak zaman Rasul dan Sa'id bin Ash yang dialek Arabnya sangat mirip dengan Rasul. Mereka berdua dibantu oleh Abdullah bin Zubair.²¹

Metode Penulisan Mushaf Utsmani

²⁰ Richard Bell: W. Montgomery Watt, *Pengantar Al-Qur'an Terj. Lillian D. Tedjasudhana* (Jakarta: INIS, 1998).

²¹ Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an, Terj. Amirul Hasan Dan Muhammad Halabi*.

- Mushaf ini ditulis berdasarkan kepada riwayat yang mutawatir bukan riwayat ahad
 - Mushaf ini meninggalkan ayat yang dinasakh bacaannya
 - Tertib susunannya (ayat dan surat) sesuai dengan tertib ayat dan surat yang dikenal sekarang ini
 - Penulisannya berdasarkan cara yang dapat menghimpun segi bacaan yang berbeda-beda dan huruf-hurufnya sesuai dengan diturunkannya Alquran tujuh huruf
 - Menjauhkan segala sesuatu yang bukan Al-quran, seperti tafsiran yang ditulis oleh sebagian orang (sahabat) dalam mushaf pribadinya.
- d. Penyempurnaan Mushaf Utsmani

Setidaknya ada tiga fase penyempurnaan tulisan Al-Qur'an. Penyempurnaan dilakukan karena banyaknya orang non-Arab yang masuk Islam dimana dialek mereka berbeda dengan dialek Arab yang asli. Maka lahirlah gagasan untuk mempermudah bacaan Al-Qur'an sebagai upaya menghindari terjadinya kecacatan atau kecederaan dalam bacaan. Sebagaimana telah diketahui, bahwa naskah mushaf 'Utsmani generasi pertama adalah naskah yang ditulis tanpa alat bantu baca yang berupa titik pada huruf (*nuqath al-i'jam*) dan harakat (*nuqath al-i'rab*) yang lazim kita temukan hari ini dalam berbagai edisi mushaf Al-Qur'an.

Langkah ini sengaja ditempuh oleh Khalifah 'Utsman r.a. dengan tujuan agar *rasm* (tulisan) tersebut dapat mengakomodir ragam qira'at yang diterima lalu diajarkan oleh Rasulullah saw. Dan ketika naskah-naskah itu dikirim ke berbagai wilayah, semuanya pun menerima langkah tersebut, lalu kaum muslimin pun melakukan langkah duplikasi terhadap mushaf-mushaf tersebut; terutama untuk keperluan pribadi mereka masing-masing. Dan duplikasi itu tetap dilakukan tanpa adanya penambahan titik ataupun harakat terhadap kata-kata dalam mushaf tersebut. Hal ini berlangsung selama kurang lebih 40 tahun lamanya.

Dalam masa itu, terjadilah berbagai perluasan dan pembukaan wilayah- wilayah baru. Konsekuensi dari perluasan wilayah ini adalah banyaknya orang-orang non Arab yang kemudian masuk ke dalam Islam, disamping tentu saja meningkatnya interaksi muslimin Arab dengan orang-orang non Arab muslim ataupun non muslim. Akibatnya, *al-'ujmah* (kekeliruan dalam menentukan jenis huruf) dan *al-lahn* (kesalahan dalam membaca harakat huruf) menjadi sebuah fenomena yang tak terhindarkan. Tidak hanya di kalangan kaum muslimin non-Arab, namun juga di kalangan muslimin Arab sendiri.²²

²² Khaeroni, "SEJARAH AL-QUR'AN (Uraian Analitis, Kronologis, Dan Naratif Tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an)."

Hal ini kemudian menjadi sumber kekhawatiran tersendiri di kalangan penguasa muslim. Terutama karena mengingat mushaf Al-Qur'an yang umum tersebar saat itu tidak didukung dengan alat bantu baca berupa titik dan harakat.

Dalam beberapa referensi disebutkan bahwa yang pertama kali mendapatkan ide pemberian tanda bacaan terhadap mushaf Al-Qur'an adalah Ziyad bin Abihi, salah seorang gubernur yang diangkat oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan r.a. untuk wilayah Bashrah (45-53 H). Kisah munculnya ide itu diawali ketika Mu'awiyah menulis surat kepadanya agar mengutus putranya, 'Ubaidullah, untuk menghadap Mu'awiyah. Saat 'Ubaidullah datang menghadapnya, Mu'awiyah terkejut melihat bahwa anak muda itu telah melakukan banyak al-lahn dalam pembicaraannya. Mu'awiyah pun mengirimkan surat teguran kepada Ziyad atas kejadian itu. Tanpa buang waktu, Ziyad pun menulis surat kepada Abu al-Aswad al-Du'aly. Tiga fase itu adalah sebagai berikut:²³

- Mu'awiyah bin Abu Sofyan menugaskan Abul Aswad Ad-Dualy untuk meletakkan tanda baca (i'rab) pada tiap kalimat dalam bentuk titik untuk menghindari kesalahan membaca.

²³ Al-Qaththan, "Pengantar Studi Ilmu Al-Quran by Syaikh Manna Al-Qaththan (z-Lib.Org).Pdf."

- Abdul Malik bin Marwan menugaskan Al-Hajjaj bin Yusuf untuk memberikan titik sebagai pembeda antara satu huruf dengan lainnya (baa dengan satu titik di bawah, taa dengan dua titik di atas, tsaa dengan tiga titik di atas). Pada masa itu Al-Hajjaj minta bantuan kepada Nashir bin 'Ashim dan Hay bin Ya'mar.
- Peletakkan baris atau tanda baca (i'rab) seperti: dhammah, fathah, kasrah dan sukun, mengikuti cara pemberian baris yang telah dilakukan oleh Khalil bin Ahmad Al-Farahidy.

Tidak hanya sampai di situ upaya penyempurnaan tulisan Alquran, pemberian tanda-tanda ayat, tanda-tanda waqaf, pangkal surah, nama surah, tempat turunnya, dan bilangan ayatnya. Upaya ini terjadi pada masa Al-Makmun.²⁴ Adapun fase-fase percetakan Al-Qur'an diantaranya:

- Dicitak di Venesia (Bunduqiyah) pada tahun 1530 M. Masa ini mengalami intimidasi dari gereja.
- Dicitak di Hamburg pada tahun 1694 M oleh Hinkelmann
- Dicitak di Padone pada tahun 1698 M oleh Marocci.
- Dicitak secara Islami di Saint Petersbaurg Rusia pada tahun 1873 M oleh Maulaya Usman

²⁴ Khaeroni, "SEJARAH AL-QUR'AN (Uraian Analitis, Kronologis, Dan Naratif Tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an)."

- Dicitak di Qazan
- Dicitak di Iran sebanyak dua kali
- Dicitak di Taheran pada tahun 1828.
- Dicitak di Tibriz pada tahun 1833 M
- Dicitak oleh Flugel di Leipzig pada tahun 1834.

C. Tema-Tema Pokok Al-Qur'an

Menurut Fazlur Rahman terdapat delapan tema-tema pokok al-qur'an dalam bukunya "*Major Themes of The Qur'an*" diantaranya yaitu Tuhan, Manusia sebagai Individu, Manusia dalam Masyarakat, Alam Semesta, Kenabian dan Wahyu, Eskatologi, Setan dan Kejahatan, dan Kelahiran Masyarakat Islam²⁵

1. Tuhan

Kata 'Allah' nama sejati untuk menyebut Tuhan, disebutkan lebih dari 2.500 kali dalam Al-Quran. Tema pokok Al-Quran ini belum termasuk kata *Rabb* dan *al-Rahman*, dua nama yang tidak hanya menunjukkan aspek sifat, tetapi juga dzat. Kehadiran Tuhan dapat diresapi oleh mereka yang telah melakukan perenungan, yaitu "orang yang takut kepada Yang Maha Pengasih dalam keadaan gaib dan menghadap dengan hati yang bertaubat." (QS. Qaaf [50]: 33).

2. Manusia sebagai Individu

²⁵ Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an* (Surabaya: Penetrbit Pustaka, 2009).

Manusia adalah ciptaan Tuhan seperti makhluk ciptaan lainnya. Tetapi, letak kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk yang lain adalah karena Tuhan 'meniupkan ruh-Nya kepadanya' (QS. Al Hijr [15]: 29, QS. Shad [38] :72 dan QS. Al Sajdah [32] :9).

3. Manusia dalam Masyarakat

Tujuan utama Al-Quran adalah melestarikan sebuah tatanan sosial yang dapat berlangsung terus-menerus di atas bumi dengan berpijak pada prinsip etika dan keadilan. Tujuan Al-Quran tentang sebuah tatanan, beretika dan adil diumumkan bersamaan dengan penolakan keras terhadap ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan sosial.

4. Alam Semesta

Alam semesta dikatakan muslim, karena ketaatan dan ketundukannya kepada 'kemauan' Tuhan. Alam semesta dengan segala keteraturannya diciptakan untuk kepentingan manusia. Berterima kasih dan menyembah Tuhan tentu bukan untuk kepentingan Tuhan, melainkan sepenuhnya untuk kepentingan manusia itu sendiri. "Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami (untuk dimintai pertanggung jawaban)?" (QS. Al Mu'minin [23]: 115).

5. Kenabian dan Wahyu

Tuhan telah menugaskan para rasul di berbagai belahan dunia, baik yang disebut atau yang tidak disebut dalam Al-Quran (QS. Ghafir [40]: 78; QS. An Nisa' [4]: 164). Melalui pesan dan risalah kenabian, manusia sadar akan bertambahnya keimanan mereka.

6. Eskatologi

Ilmu yang mempelajari kehidupan setelah mati. Momen kebenaran di mana semua perilaku manusia selama hidup di dunia akan dimintai pertanggungjawaban. Semua bentuk kerahasiaan akan diungkap dan diperlihatkan. Al-Quran menggambarkan kebenaran momen itu dengan, "Sesungguhnya engkau dalam keadaan lalai yang dalam tentang ini (Momen kesadaran diri), tetapi sekarang Kami bukakan darimu tutup yang (menutupi matamu), maka penglihatnmu hari ini tajam" (QS. Qaaf [50]: 22).

7. Setan dan Kejahatan

Kitab Al-Quran terutama pada surah-surah Makiyah, berkali-kali menyebutkan setan dalam bentuk jamak (*syayathin*), yang terkadang merujuk kepada manusia. Al-Quran menjamin bahwa godaan setan iblis tidak akan mempan atas orang yang beriman dan berserah diri kepada Tuhan: "Sesungguhnya dia (setan) tidak punya kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan mereka yang berserah diri kepada Tuhannya." (QS. An Nahl [16]: 99).

8. Kelahiran Masyarakat Islam

Umat Yahudi dan Kristen disebut sebagai Ahl al-Kitab, namun dipandang sebagai umat yang tidak sempurna dalam doktrin monoteismenya. Walau demikian, Al-Quran mengakui keberadaan orang-orang baik di kalangan komunitas Yahudi, Kristen, dan Shabi'in, seperti halnya mengakui orang-orang yang beriman dalam Islam; "Sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah, Hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati." (QS. Al Baqarah [2]: 62; QS. Al Maidah [5]: 69).

Namun secara garis besar terdapat keterkaitan dalam tema-tema pokok Al-Quran adalah: Aqidah, Moral/etika, Ibadah, Muamalah, Sejarah, dan Isyarat Sains, Filsafat.²⁶

Alam semesta dengan segala keteraturannya diciptakan untuk kepentingan manusia sehingga menambah ketauhidan dan keesaan terhadap Allah swt. Manusia sebagai individu merupakan ciptaan Allah seperti makhluk ciptaan lainnya. Tetapi, kelebihan manusia dengan makhluk yang lain karena Tuhan " meniupkan roh-Nya kepadanya" (QS 15:29; 38:72; 32:9).

²⁶ Ibnu Katsir, *Keajaiban Dan Keutamaan Al-Qur'an Ibnu Katsir*, 1st ed. (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2012).

Dalam kehidupan dunia, manusia diperintahkan untuk melakukan perjuangan moral tanpa henti. Untuk menghadapi setan sebagai kekuatan jahat, manusia perlu mengembangkan perilaku takwa (upaya melindungi diri seseorang menghadapi konsekuensi-konsekuensi berbahaya atau buruk dari perbuatan seseorang). Takwa memberikan kestabilan kepada manusia dalam menentukan pilihan moralnya. Di akhirat nanti, manusia mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya selama hidup di dunia di depan Tuhan sendiri-sendiri. Dengan demikian, hidup yang hanya sekali ini sangat menentukan nasib manusia di akhirat kelak.²⁷

Manusia dalam masyarakat. tidak diragukan lagi bahwa tujuan utama Al-quran adalah membangun sebuah tatanan sosial yang dapat berlangsung terus di atas bumi yang didasarkan pada prinsip keadilan dan etika. Tidak pernah ada dalam sejarah manusia, individu tanpa masyarakat.

Berterima kasih dan menyembah Tuhan bukan untuk kepentingan Tuhan, melainkan sepenuhnya untuk kepentingan manusia itu sendiri. Dan Tuhan menciptakan manusia dengan tujuan yang serius, bukan untuk permainan.

تُرْجَعُونَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا وَأَنَا خَلَقْتُكُمْ عَبِيدًا خَلَقْنَاكُمْ أَنَّمَا أَحْسَبُكُمْ

Artinya: Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja),

²⁷ Ahmad Syafi'i, "Tema-Tema Pokok Al-Qur'an," *Republika.Co.Id*, last modified 2022, accessed September 30, 2022, <https://www.republika.co.id/berita/p5ujig440/tematema-pokok-alquran-ii>.
124 | Volume 14, No. 1, Januari-Juni, 2019

dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? (QS. Al-Mu'minun : 115).

D. Keistimewaan Al-Qur`an

Al-Qur'an berisi wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw satu persatu melalui malaikat Jibril. Adapun keistimewaan Al-Qur'an yakni :

1. Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Rasul kita Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas, bernilai ibadah bagi siapa yang membacanya, berdasarkan hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam:

وَلَكِنْ فَحَرْزُ الْمِائَةِ أَقْوَمُ لَأَمْثَالِهَا بِعَشْرٍ وَالْحَسَنَةُ حَسَنَةٌ بِهِ فَلَهُ اللَّهُ كِتَابٍ مِنْ حَرْفًا قَرَأَ مَنْ
حَرْفٌ وَمِائَةُ حَرْفٍ وَلَا مِائَةُ حَرْفٍ أَلْفٌ

Barangsiapa yang membaca satu huruf dari al-Qur'an maka baginya satu kebaikan dan setiap kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan الـ hamzah ialah satu huruf, akan tetapi ا alif satu huruf, ل lam satu huruf dan م mim satu huruf. [HR. Bukhari].

2. Al-Qur'an terpelihara dari tahrif (perubahan) dan tabdil (penggantian) sesuai dengan firman Allah Azza wa Jalla :

لَحَافِظُونَ لَهُ وَإِنَّا الذِّكْرَ نَزَّلْنَا نَحْنُ إِنَّا

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". [al-Hijr/15 : 9]

3. Al-Qur'an mudah untuk dihafal berdasarkan firman Allah:

لِلذِّكْرِ الْقُرْآنَ يَسِّرْنَا وَلَقَدْ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran“. [al-Qamar/54 : 32]

4. Al-Qur'an mendatangkan ketenangan dan rahmat bagi siapa saja yang membacanya, berdasarkan sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam :

عَلَيْهِمْ نَزَلَتْ إِلَّا بَيْنَهُمْ وَيَتَذَكَّرُ سُنَّةَ اللَّهِ كِتَابَ يَتْلُونَ اللَّهُ يُبَيِّنُ مِنْ بَيْتٍ فِي قَوْمٍ اجْتَمَعَ مَا عِنْدَهُ فِيمَنْ اللَّهُ وَذَكَرَهُ الْمَلَائِكَةُ وَحَقَّقَهُمُ الرَّحْمَةَ وَعَشِيَّتُهُمُ السَّكِينَةَ

“Tidaklah berkumpul suatu kaum dalam suatu majlis kecuali turun pada mereka ketenangan dan diliputi oleh rahmat dan dikerumuni oleh malaikat dan Allah akan menyebutkan mereka di hadapan para malaikatnya“. [HR. Muslim].

5. Al-Qur'an hanya untuk orang yang hidup bukan orang yang mati berdasarkan firman Allah:

حَيًّا كَانَ مَنْ لِيُنذِرَ

“Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya)“. [Yaasiin/36 : 70]

6. Al-Qur'an sebagai penawar (obat) hati dari penyakit syirik, nifak dan yang lainnya. Di dalam al-Qur'an ada sebagian ayat-ayat dan surat-surat (yang berfungsi) untuk mengobati badan seperti surat al-Fatihah, an-Naas dan al-Falaq serta

yang lainnya tersebut di dalam sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

بَيْنَ الْمُؤْمِنِ وَرَحْمَةٍ وَهُدًى الصُّدُورِ فِي لَمَّا وَشِفَاءَ رَبِّكُمْ مِّنْ مَّوْعِظَةٍ جَاءَتْكُمْ قَدْ النَّاسُ يَا أَيُّهَا
“*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman*“. [Yunus/10 : 57]

7. Al-Qur'an memenuhi semua kebutuhan (hidup) manusia baik berupa aqidah, ibadah, hukum, mu'amalah, akhlaq, politik, ekonomi dan permasalahan-permasalahan kehidupan lainnya, yang dibutuhkan oleh masyarakat. Allah berfirman:

شَيْءٍ مِنَ الْكِتَابِ فِي مَا فَزَّطْنَا

“*Tiadalah Kami lupakan sesuatu apapun di dalam Al-Kitab*“. [al-An'aam/6 : 38]

Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :

لِلْمُسْلِمِينَ وَبُشْرَى وَرَحْمَةً وَهُدًى شَيْءٍ لِّكُلِّ نَبِيٍّ أَلْكِتَابِ عَلَيْكَ وَنَزَّلْنَا

“*Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang berserah diri*“. [an-Nahl/16 : 89]

8. Al-Qur'an menenangkan hati dan memantapkan keyakinan. Orang-orang yang beriman mengetahui bahwa al-Qur'an adalah tanda (mujizat) yang paling besar yang menenangkan hati mereka dengan keyakinan yang mantap. Allah berfirman:

الْقُلُوبُ تَطْمَئِنُّ لِلَّهِ بِذِكْرِ آلَاءِ اللَّهِ يُذَكِّرُ قُلُوبُهُمْ وَتَطْمَئِنُّ عَامِنُوا الَّذِينَ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram”. [ar-Rad/13 : 28].

9. Al-Qur'an terjaga dari pertentangan/kontradiksi (apa yang ada di dalamnya) sesuai dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :

كَثِيرًا اِخْتِلَافًا فِيهِ لَوْ جَدُوا اللَّهَ غَيْرَ عِنْدِ مَنْ كَانَ وَلَوْ الْفُرْعَانَ رُونَ يَتَدَبَّرُ أَفْلا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran? Kalau kiranya Alquran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapatkan pertentangan yang banyak di dalamnya”. [an-Nisa”4 : 82]

10. Al-Qur'an sebagai hakim atas kitab-kitab sebelumnya, sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla :

عَلَيْهِ وَمُهَيِّمًا الْكِتَابِ مِنْ يَدَيْهِ بَيِّنًا لِمَا مُصَدِّقًا بِالْحَقِّ الْكِتَابَ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Alquran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu”. [al-Maidah/5 : 48]

E. Kodifikasi Hadits

Sejarah hadis adalah periode-periode yang telah dilalui oleh hadis dari masa ke masa semenjak dari masa pertumbuhannya sampai zaman kita sekarang ini.

T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy (1974: 46-47) menguraikan apabila mempelajari dengan seksama suasana dan keadaan yang telah dilalui hadis dari zaman pertumbuhan hadis hingga dewasa ini, bahwa hadis telah melalui 6 masa dan sekarang sedang menempuh periode ketujuh. Periode ketujuh yang dimaksud adalah:

1. Masa wahyu dan pembentukan hukum serta dasar-dasarnya dari awal Nabi saw. diangkat menjadi nabi dan rasul hingga beliau wafat pada tahun 11 H.
2. Masa membatasi riwayat, masa al-Khulafa' al-Rasyidun (13 SH – 11 H).
3. Masa berkembang riwayat dan perlawanan mencari hadis dari kota-ke kota, yaitu masa sahabat kecil dan tabiin besar (41 H–akhir abad pertama Hiriyah).
4. Masa pembukuan hadis (awal abad kedua Hijriyah).
5. Masa pentashihan hadis dan menyaringnya (awal abad ketiga hingga akhirnya).
6. Masa menapis kitab-kitab hadis dan menyusun kitab jami' yang khusus (awal abad keempat Hijriyah hingga jatuhnya Baghdad tahun 656 H).
7. Masa membuat syarah hadis, membuat kitab-kitab takhij, mengumpulkan hadis-hadis hukum dan membuat kitab-

kitab jami' yang umum serta membahas hadis- hadis zawa'id (656 H hingga dewasa ini).²⁸

F. Urgensi Hadits

Kita ketahui bahwa hadits merupakan sumber pengambilan hukum yang kedua setelah al-Quran bagi umat islam serta memperjelas isi kandungan al-Quran. Keberadaan hadits yang telah mewarnai masyarakat dalam berbagai kehidupan juga telah menjadi bahasan yang menarik dikalangan para penuntut ilmu, peneliti, dan para ahli hadits.

Ulumul hadits adalah suatu disiplin ilmu yang secara khusus mempelajari dan membahas mengenai kaidah-kaidah untuk mengetahui kedudukan seorang perawi (sanad) dan lafaz (matan) suatu hadits. Ilmu hadits atau ulumul hadits dibagi menjadi dua, yaitu hadits dirayah dan hadits riwayat.

Ilmu hadits riwayat berfokus pada pembahasan mengenai periwayatan suatu hadits. Dengan kata lain, semua proses penukilan atau kutipan yang bersumber dari dari Nabi SAW. merupakan ilmu hadits riwayat. Namun, ada pula ulama yang memperluas cakupan dari ilmu hadits ini kepada sesuatu yang disandarkan pada selain Nabi SAW. (sahabat dan tabi'in)

²⁸ M.Solahudin & Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2008).

Adapun tujuan utama ilmu hadits riwayat adalah untuk memahami segala ajaran Nabi SAW. melalui hadits-hadits dan juga merupakan salah satu bentuk untuk menjaga kemurnian sunnah yang ditinggalkan oleh Nabi SAW. bagi ummatnya.

Sedangkan di sisi lain, ilmu hadits dirayah merupakan suatu disiplin ilmu yang digunakan untuk mempelajari para periwayat dan apa yang diriwayatkannya mengenai bisa tidaknya suatu hadits dapat diterima sebagai hadits dari Nabi SAW.

Dari mempelajari ilmu hadits ini, kita dapat mengetahui perkembangan hadits dan ilmu hadits dari masa ke masa. Selain itu, kita juga dapat mengetahui rekam jejak ulama terdahulu dalam mengumpulkan, memelihara, dan meriwayatkan hadits-hadits dari Nabi SAW.

G. Tokoh-Tokoh Ahli Hadits

Adapun beberapa tokoh ahli hadits yang sangat mempengaruhi kodifikasi hadits, diantaranya:

1. Imam Bukhari (194-256 H/ 773-835 M)

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah. Beliau dilahirkan di Bukhara, Uzbekistan setelah Shalat Jumat, pada tanggal 13 Syawal 194 H/810 M. Muhadditsin ini sangat wara', banyak membaca Al Qur'an siang malam serta, gemar berbuat kebajikan.

Shahih al-Bukhari adalah karya utama Imam Bukhari. Judul lengkap buku beliau ini adalah Al-Jami' ash-Shahih al-Musnad al-Mukhtashar min Umūri Rasūlillah Shallallahu 'alayhi wa Sallam wa Ayyamihi (Jami'us Shahih), yakni kumpulan hadits-hadits shahih.

2. Imam Muslim (204-261 H/ 783-840 M)

Beliau mempunyai nama lengkap Abul Husain Muslim bin Al Hajaj Al Qusyairy. Beliau dilahirkan di Nisabur, Iran tahun 204 H/820 M. Dia adalah muhadditsin dan hafidz yang terpercaya.

Dia pergi ke berbagai kota untuk berguru hadits kepada Yahya bin Yahya, Ishaq bin Rahawaih, Muhammad bin Mahran, Abu Hasan, Ibnu Hanbal, Abdullah bin Maslamah, Yazid bin Mansur dan Abu Mas'ad, Amir bin Sawad, Harmalah bin Yahya, Qatadah bin Sa'id, Al Qa'naby, Ismail bin Abi Uwais, Muhammad bin Al Mutsanna, Muhammad bin Rumhi dan lain-lain.

3. Imam Abu Dawud (202-275 H/ 817-889 M)

Nama lengkapnya adalah Abu Dawud Sulaiman bin Al Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Amr bin Amran Al Azdi As Sijistani. Ia dilahirkan di Sijistan (antara Iran dan Afganistan) pada 202 H/817 M. Ia seorang ulama, hafizh (penghafal Al Qur'an) dan ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan tentang ke-Islaman khususnya dalam bidang ilmu fiqh dan hadis. Dia berguru kepada para pakar hadis, seperti: Ibnu Amr Ad Darir, Qa'nabi, Abi Al Walid At Tayalisi,

Sulaiman bin Harb, Imam Hambali, Yahya bin Ma'in, Qutaibah bin Sa'id, Utsman bin Abi Syaibah, Abdullah bin Maslamah, Musaddad bin Marjuq, Abdullah bin Muhammad An Nafili, Muhammad bin Basyar, Zuhair bin Harb, Ubaidillah bin Umar bin Maisarah, Abu bakar bin Abi Syaibah, Muhammad bin Mutsanna, dan Muhammad bin Al Ala.

4. Imam At-Tirmidzi (209-279 H/ 824-892 M)

Beliau mempunyai nama lengkap Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at Tirmidzi bin Musa bin Dahhak As Sulami Al Buqi. Ia lahir di Termez, Tadzikistan pada bulan Dzulhijah 209 H/824 M. Ia merupakan ilmuwan Islam, pengumpul hadits kanonik (standar buku). Abu Ya'la Al Khalili, seorang ahli hadits menyatakan bahwa At Tirmidzi adalah seorang Siqah (terpercaya) dan hal ini disepakati oleh para ulama. Ibnu Hibban Al Busti (ahli hadits) mengakui kemampuan At Tirmidzi dalam hal menghafal, menghimpun dan menyusun hadits.

5. Imam An-Nasa'i (215-303 H/ 830-915 M)

An-Nasa'i memiliki nama lengkap Abu Abdir Rahman Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'i bin Ali bin Bahr bin Sinan. Sedangkan nama panggilannya adalah Abu Abdul Rahman An-Nasa'i. Beliau lahir di Nasa', Khurasan 215 H/830 M. Seorang ahli hadits ini memilih Mesir sebagai tempat menyiarkan hadits-hadits. Beliau mempunyai keahlian dalam bidang hadits dan ahli fiqh dalam mazhab Syafi'i. Di kota Damaskus ia menulis

kitab Khasais Ali ibn Abi Thalib (Keistimewaan Ali bin Abi Thalib)

6. Imam Ibnu Majah (209-273 H/ 824-887 M)

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qadziani Ar Raba'i Al Qazwani. Beliau lahir di Qazwin, Iran 209 H/824 M. Majah adalah nama gelar (Laqab) bagi Yazid, ayahnya yang dikenal juga dengan nama Majah Maula Rab'at. Ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa Majah adalah kakeknya Ibnu Majah. Ibnu Majah memiliki keahlian dalam bidang hadits, ahli tafsir dan ahli sejarah Islam. Ada 2 (dua) keahliannya dalam bidang tafsir yaitu tafsir Al Qur'an Al Karim dan At Tarikh.

7. Imam Ahmad (164-241 H/ 780-855 M)

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah bin Muhammad bin Hanbal Al Marwazy. Dia adalah ulama hadits terkenal kelahiran Baghdad. Dia dilahirkan pada bulan Rabiul Awal, tahun 164 H/780 M. Beliau terkenal sebagai salah seorang pendiri madzhab yang dikenal dengan nama Hanabilah (Hanbaly). Beliau mulai mencari hadits sejak berumur 16 tahun hingga merantau ke kota-kota di Timur Tengah. Dari perantauan inilah, beliau mendapatkan guru-guru kenamaan, antara lain: Sufyan bin 'Uyainah, Ibrahim bin Sa'ad, Yahya bin Qaththan. Dan beliau adalah salah seorang murid Imam As Syafi'i yang paling setia.²⁹

²⁹ Azami, *Memahami Ilmu Hadits* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005).

PENUTUP

Dari pemaparan dan analisa singkat di atas, dapatlah kami simpulkan bahwa sejarah turunnya Al-Qur'an sangatlah disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat saat itu. Meskipun Al-Qur'an adalah sajian samawi, tetapi Al-Qur'an sangat berkepentingan bagi penataan dunia khususnya umat manusia. Usaha pengumpulan dan kodifikasi Alquran telah dimulai sejak masa Rasulullah saw. Secara resmi kodifikasi Alquran dimulai pada masa khalifah Abu Bakar bin Khattab. Pada masa khalifah Utsman, Alquran kemudian diseragamkan tulisan dan bacaannya demi menghindari beberapa hal. Korpus yang diseragamkan inilah yang kemudian dikenal dengan mushaf Utsmani. Mushaf Utsmani kemudian diberi harakat dan tanda baca pada masa Ali bin Abi Thalib. Ada beberapa perbedaan tentang urutan ayat maupun surah seperti yang dicantumkan dalam mushaf Utsmani, hal ini dikarenakan perbedaan pendapat para penghapal Alquran dan karena turunnya Alquran memang tidak berurutan seperti yang terdapat dalam mushaf Utsmani.

Namun secara garis besar terdapat keterkaitan dalam tema-tema pokok Al-Quran adalah: Aqidah, Moral/etika, Ibadah, Muamalah, Sejarah, dan Isyarat Sains, Filsafat. Sedangkan menurut Fazlur Rahman terdapat delapan tema-tema pokok al-qur'an dalam bukunya *"Major Themes of The Qur'an"* diantaranya yaitu Tuhan, Manusia sebagai Individu, Manusia dalam Masyarakat, Alam Semesta, Kenabian dan Wahyu, Eskatologi, Setan dan Kejahatan, dan Kelahiran Masyarakat Islam. Dibalik Turunnya Alquran Secara

Berangsur-angsur terdapat rahasia yang sangat banyak serta keistimewaan Al-Quran dibanding kitab-kitab samawi lainnya adalah sebagai mukjizat terbesar yang diberikan oleh Allah Taala kepada Nabi Muhammad SAW.

Hadis memiliki akar sejarah yang berbeda dengan Alquran dalam pengodifikasian dengan berbagai faktor. Hadis dibukukan secara resmi pada awal abad ke-2 Hijriah tepatnya pada masa Khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz. Pembukuan hadis pada masa ini masih dalam bentuk kumpulan hadis-hadis, belum tersusun dari berbagai bab-bab sebagaimana yang dikenal sekarang ini.

Walaupun pembukuan hadis memiliki rentang waktu yang lama dari sumber asalnya Nabi Muhammad saw. hadis telah dipelihara dari awal pertumbuhannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya tulisan-tulisan pribadi dalam bentuk sahifah dan tradisi menyampaikan hadis kepada orang lain. Mulai dari masa Nabi saw., sahabat sampai kepada generasi tabiin.

BIBLIOGRAPHY

- Al-Qaththan, Syaikh Manna. "Pengantar Studi Ilmu Al-Quran by Syaikh Manna Al-Qaththan (z-Lib.Org).Pdf," 2004.
- Ar-Rumi, Fahd Bin Abdurrahman. *Ulumul Qur'an, Terj. Amirul Hasan Dan Muhammad Halabi*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999.
- Azami. *Memahami Ilmu Hadits*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005.
- Katsir, Ibnu. *Keajaiban Dan Keutamaan Al-Qur'an Ibnu Katsir*. 1st ed. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2012.
- Khaeroni, Cahaya. "SEJARAH AL-QUR'AN (Uraian Analitis, Kronologis, Dan Naratif Tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an)." *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2017): 195.

- Kholis, Nur. *Pengantar Al-Qur'an Dan Al Hadits*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of The Qur'an*. Surabaya: Penetrbit Pustaka, 2009.
- Shams, Ahmad. *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Sholehah, Lavinatus. "Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an Mushaf Uthmani" (n.d.). file:///C:/Users/HP/Downloads/237-Article Text-492-1-10-20210110.pdf.
- Subhi As-Shalih. *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Terj. Tim Pustaka Firdaus*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Suyadi, M.Solahudin & Agus. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Syafi'i, Ahmad. "Tema-Tema Pokok Al-Qur'an." *Republika.Co.Id*. Last modified 2022. Accessed September 30, 2022. <https://www.republika.co.id/berita/p5ujig440/tematema-pokok-alquran-ii>.
- Usup, Djamilah. "Abdull Wahab Khallaf, Ilmu Ushul Al-Fiqh, (Cet. I Mesir: Maktabah Al-Da'wa Al-Islamiyah, 1968), h.21 Ibid. h 34" (n.d.). <https://media.neliti.com>.
- W. Montgomery Watt, Richard Bell: *Pengantar Al-Qur'an_ Terj. Lillian D. Tedjasudhana*. Jakarta: INIS, 1998.
- الجرجاني. التعريفات. المكتبة الشاملة, 2015
- الزرقاني. مناهل العرفان في علوم القرآن. المكتبة الشاملة, 2016
- السيوطي. الإتقان في علوم القرآن. جزء. مصر: المكتبة الشاملة, 2006
- خلاف, عبد الوهاب. علم اصول الفقه. الحرمين للنشر والتوزيع, 2016